

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF KH AHMAD DAHLAN'S LEADERSHIP VALUES IN THE SOCIAL STUDIES LEARNING PROCESS AT MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh: Tanur Lubis dan Dr. Taat Wulandari, M. Pd, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
tanurlubis@gmail.com

ABSTRAK

Nilai kepemimpinan di negara ini sudah mulai luntur. Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan karakter, yang salah satu isinya adalah menanamkan nilai kepemimpinan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Subjek penelitian ini adalah guru IPS dan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Implementasi nilai musyawarah dalam mengambil keputusan dilakukan dengan cara guru mempertimbangkan pendapat siswa pada saat menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran. Implementasi nilai memimpin dengan tindakan dilakukan dengan cara guru memimpin doa sebelum belajar. Pada saat guru meminta siswa untuk belajar guru akan mendampingi. Pada saat diskusi, guru meminta siswa untuk mendengarkan jika ada yang berpendapat. Pada saat siswa berpendapat guru juga mendengarkan. Selain itu implementasi memimpin dengan tindakan dilakukan dengan cara guru ikut merapikan dan membersihkan kelas pada saat guru meminta siswa merapikan dan membersihkan kelas. Implementasi nilai rela berkorban untuk kepentingan umum dilakukan dengan cara guru memberikan peralatan dan perlengkapan belajar siswa. Bentuk implementasi nilai berani berkorban lainnya adalah guru berkenan menjelaskan materi sampai diluar jam pelajaran.

Kata Kunci: Implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, pembelajaran IPS

ABSTRACT

Leadership values in this country have begun to fade. The government has made efforts to such a problem by issuing policies on character education, one of whose contents is the inculcation of leadership values. Therefore, this study aims to investigate the implementation of KH Ahmad Dahlan's leadership values in the Social Studies learning process at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. This was a qualitative study using the naturalistic approach. The research subjects were the Social Studies teacher and students of Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The technique to enhance the data trustworthiness was the triangulation technique. The data analysis technique was the interactive analysis technique. The results of the study show that KH Ahmad Dahlan's leadership values have been implemented in the Social Studies learning process at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The negotiation value in making a decision is implemented by the way the teacher considers the students' opinions when concluding the results of discussions and learning. The leading value is implemented through the action the teacher does in leading the prayer before learning. When asking the students to study, the teacher will accompany them. During the discussion, the teacher asks the students to listen to others' opinions. When the students express their opinions, the teacher also listens to them. Besides, the leading value is implemented through the action the teacher does in tidying up and cleaning the classroom when asking the students to tidy up and clean the classroom. The value of willingness to sacrifice for the public interest is implemented by the way the teacher provides the students' learning tools and equipment. Another form of the implementation of the value of willingness to sacrifice is that the teacher is willing to explain the materials outside the class hours.

Keywords: *implementation of KH Ahmad Dahlan's leadership values, Social Studies learning*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini nilai-nilai kepemimpinan sudah mulai luntur. Pemimpin yang selayaknya menjadi contoh yang baik untuk rakyat berlaku sebaliknya, banyak pemimpin di negara ini yang kurang amanah. Pelanggaran hukum yang dilakukan para pemimpin negeri ini merupakan hal biasa. Mereka lebih sering mengutamakan kepentingan golongan atau kepentingan pribadi. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan cenderung berpihak pada golongan tertentu. Tingginya kasus korupsi merupakan bukti nyata sudah lunturnya nilai-nilai kepemimpinan. Adnan T. Husodo (2014: 5) menyatakan bahwa pada tahun 2014 terdapat 629 kasus korupsi dengan jumlah tersangka 1328 orang.

Kejadian ini akan terlihat lebih mengherankan ketika mengetahui latar belakang pendidikan mereka. Hampir seluruh elit negeri ini adalah orang berpendidikan. Data dari Puskapol (2014: 27) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan anggota DPR adalah Sarjana (43,06%), Magister (38,20%), Doktor (8,65%), SLTA (8,47%) dan Diploma (1,62%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan generasi

penerus atau pemimpin baru yang cerdas dan bermartabat. Melihat fakta di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di negara ini belum sepenuhnya mampu melahirkan pemimpin baru yang bermartabat. Hal ini tentu menjadi perhatian serius para guru Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Agama yang tujuannya melahirkan generasi penerus atau pemimpin berkarakter.

Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah telah mengeluarkan surat edaran No. 1860/C/TU/2011 tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada masing-masing tingkat satuan pendidikan. *Indonesia Heritage Foundation* (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 42) menyatakan bahwa salah satu nilai karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik adalah nilai kepemimpinan. Kebijakan pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 (2010: 5) menyatakan bahwa "Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Hal tersebut juga berlaku untuk pendidikan IPS.

Menurut Cholisin dan Djihad Hisyam (2006: 146), tujuan utama

pengajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi siswa sebagai warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga pada aspek karakter siswa. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepemimpinan pada siswa.

Untuk menanamkan karakter kepemimpinan kepada siswa bukanlah perkara yang mudah. Penanaman nilai tidak bisa hanya disampaikan secara lisan. Nilai-nilai kepemimpinan akan lebih mudah masuk kepeserta didik jika guru juga mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran IPS memang tidak mudah, hal ini dikarenakan materi IPS yang terlalu banyak. Perlu usaha lebih dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Para guru bisa mencontoh para pahlawan yang berjuang melalui bidang pendidikan. Salah satu pahlawan yang bisa dijadikan contoh adalah KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912, sebelum Indonesia merdeka. Salah satu pergerakan Muhammadiyah adalah

pada bidang pendidikan. Junus Salam (2009: 78) menyatakan bahwa sebagai pendidik KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang yang sabar, jujur dan dapat mengemong anak didiknya.

Bidang pendidikan Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta terbesar di Indonesia. Hampir setiap kabupaten terdapat lembaga pendidikan Muhammadiyah, baik dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK/MA), maupun Perguruan Tinggi. Nasruddin Anshoriy (2010: 87) menyatakan bahwa Muhammadiyah memiliki 1500 TK, 2172 SD, 1456 SMP, 992 SMA, dan 114 Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Perkembangan Muhammadiyah pada bidang pendidikan yang sangat pesat tentu tidak lepas dari kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan tersebut sampai saat ini masih diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Junus Salam (2009: 79) menyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang lebih mengutamakan

kepentingan umum, sabar, dan tidak mudah putus asa. Nilai kepemimpinan beliau tersebut juga diajarkan kepada murid-muridnya dan pada para penerus Muhammadiyah.

Melihat perkembangan pendidikan Muhammadiyah tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pola pendidikan Muhammadiyah dan keberhasilan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, khususnya pada proses pembelajaran IPS. Agar hasil penelitian bisa dijadikan salah satu referensi para guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembelajaran.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah. Mu'allimin secara khusus didirikan Muhammadiyah sebagai sekolah kader. Tujuan Mu'allimin adalah melahirkan pemimpin-pemimpin baru penerus KH. Ahmad Dahlan. Sebagai sekolah kader, Mu'allimin sudah pasti berupaya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, terutama nilai kepemimpinan KH.

Ahmad Dahlan. Upaya penanaman nilai ini tidak terkecuali pada seluruh pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Salah satunya adalah pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Proses Pembelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016-Mei 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS dan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau "*key instrument*". Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis data

melewati tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta beralamat di Jl. Letjend. S. Parman 68 Yogyakarta. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama "*Qismul Arqa*". Tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berupaya menyeimbangkan antara dasar-dasar ilmu keislaman (*basic knowlage of Islamic Studies*) dengan pengetahuan dasar

keilmuan (*basic knowlage of science*). Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara pembelajaran di pondok dan di sekolah. Secara struktural Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta langsung berada di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, namun Mu'allimin tetap memiliki otonomi untuk mengelola kegiatan pendidikannya. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat dikatakan bagus dan terawat.

2. Mata Pelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Proses pembelajaran IPS di Mu'allimin berbeda dengan sekolah lain. Pada semester ganjil seluruh kelas mendapatkan mata pelajaran IPS. Pada semester genap kelas 9 sudah tidak mendapatkan mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS sudah dipadatkan pada semester ganjil. Kelas 9 fokus pada mata pelajaran yang diujikan pada ujian akhir sekolah. Sehingga pada semester genap yang mendapat pelajaran IPS adalah kelas 7 dan 8. Setiap kelas mendapatkan 4 jam pelajaran IPS per minggu. Guru IPS Mu'allimin berjumlah 3 orang, yaitu "S", "Y", dan "Z". Seluruh Guru IPS di

Mu'allimin berlatar belakang pendidikan S1.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Impementasi nilai musyawarah dalam mengambil keputusan

Implementasi nilai musyawarah dalam mengambil keputusan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengawali pembelajaran biasanya guru bercerita tentang kejadian yang sedang hangat dan ada kaitannya dengan materi. Z menyatakan bahwa pada awal pembelajaran biasanya menceritakan kejadian-kejadian yang sedang hangat, seperti kasus Siyono. Kemudian Z meminta siswa berpendapat tentang peristiwa tersebut, sehingga terjadi diskusi atau musyawarah. Setelah itu Z menyimpulkan pendapat para siswa. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan Y, Y menyatakan bahwa pada awal pembelajaran biasanya bercerita tentang suatu kejadian untuk menanamkan nilai. Siswa juga menyatakan bahwa guru ips sering bercerita pada saat kegiatan pembelajaran.

Selain bercerita, dalam mengawali pembelajaran agar nilai musyawarah dalam mengambil keputusan dapat diimplementasikan, guru melakukan tanya jawab tentang

materi. Y menyatakan bahwa penerapan musyawarah pada awal pembelajaran dilakukan dengan cara tanya jawab dengan siswa tentang materi pertemuan sebelumnya atau yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan untuk memancing diskusi atau musyawarah. Pada saat observasi proses pembelajaran IPS, awal pembelajaran biasanya guru bercerita tentang fenomena sosial atau tanya jawab dengan siswa tentang materi pertemuan sebelumnya atau tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari.

Pada inti pembelajaran, dalam mengimplementasikan nilai musyawarah, guru memberikan tugas diskusi atau presentasi kepada siswa. Y menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran memberikan tugas kelompok pada siswa agar siswa belajar berdiskusi atau bermusyawarah, kemudian diadakan presentasi hasil diskusi, pada saat diskusi guru berperan sebagai penengah dan pengarah jalannya diskusi.

Pendapat tersebut juga didukung Z yang menyatakan bahwa, pada kegiatan pembelajaran guru memberikan tugas diskusi tentang materi, kemudian hasil diskusi dipresentasikan. Pada saat diskusi guru berperan sebagai penengah, menyampaikan aturan-aturan diskusi, dan meminta siswa aktif berpendapat. Sebelum diskusi selesai guru meminta

beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi, kemudian guru menambahkan atau menyimpulkan ulang.

Pada saat observasi proses pembelajaran di dalam kelas terlihat bahwa guru beberapa kali memberikan tugas pada siswa, kemudian setelah tugas selesai, siswa diminta untuk maju presentasi. Y memberikan tugas presentasi secara individu. Z memberikan tugas presentasi secara berkelompok. Y memberikan tugas tentang materi manfaat hutan. Z memberikan tugas tentang materi badan usaha. Pada saat diskusi guru berperan sebagai pemandu dan penengah. Guru menyampaikan aturan-aturan dalam diskusi. Guru berupaya menanggapi pendapat siswa dan mengarahkan ke pemahaman yang lebih tepat.

Siswa kelas 7 menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran IPS sering dilakukan diskusi atau presentasi siswa. Pada saat diskusi guru sebagai penengah, dan berkali-kali mengingatkan agar siswa memperhatikan yang sedang berpendapat. Pada akhir diskusi atau presentasi siswa, guru menyimpulkan hasil diskusi. Bentuk ulangan biasanya merupakan kesepakatan atau hasil musyawarah antara guru dengan siswa. Guru menawarkan bentuk-bentuk

ulangan, kemudian menjelaskan bentuk-bentuk ulangan tersebut. Siswa menyatakan bahwa bentuk ulangan merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Sebelum siswa memilih bentuk ulangan guru menjelaskan terlebih dahulu bentuk-bentuk ulangan tersebut, kemudian siswa memilih. Pada saat pengamatan proses pembelajaran, guru menyampaikan akan ada ulangan, guru hanya menjelaskan bentuk-bentuk ulangan.

Siswa kelas 8 menyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran biasanya guru meminta siswa untuk presentasi tentang materi, guru sebagai penengah diskusi tersebut. Kemudian guru menyimpulkan hasil presentasi. Waktu pengumpulan tugas merupakan kesepakatan bersama antara guru dengan siswa.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa guru merencanakan adanya kegiatan diskusi pada saat pembelajaran. Kegiatan diskusi diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru membagi materi pada tiap-tiap kelompok. Setelah kelompok selesai diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Guru menyatakan bahwa pada akhir pembelajaran sering ada diskusi atau musyawarah untuk mengakhiri pembelajaran. Z menyatakan bahwa

pada akhir pembelajaran guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Hal tersebut sama dengan pendapat Y, yang menyatakan bahwa pada akhir pembelajaran, biasanya guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, kemudian guru menambahkan atau menyimpulkan ulang.

Pengamatan proses pembelajaran IPS menunjukkan bahwa, pada bagian akhir biasanya guru menyimpulkan pembelajaran dari proses belajar mengajar. Jika pada saat pembelajaran menggunakan metode diskusi, guru biasanya menyimpulkan hasil diskusi siswa. Misalnya pada kelas guru Y, pada saat diskusi tentang manfaat hutan, pada kegiatan akhir Y mengoreksi presentasi atau pendapat siswa, pada saat guru mengoreksi tercapai pemahaman bersama tentang manfaat hutan. Kemudian Y menyimpulkan manfaat hutan berdasar teori dan hasil presentasi tersebut. Pada kelas guru Z juga demikian, pada saat materi BUMN, Z menggunakan metode diskusi dan presentasi, di akhir pembelajaran Z menyimpulkan materi berdasar proses pembelajaran.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa, pada kegiatan akhir, dalam menyimpulkan pembelajaran, guru meminta pendapat

siswa terlebih dahulu. Siswa menyatakan bahwa sebelum menyimpulkan pembelajaran Y meminta pendapat dari anak-anak, ada diskusi kecil sebagai penutup pembelajaran. Pada saat pembelajaran menggunakan metode presentasi atau diskusi, biasanya diakhir pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran bersumber pada hasil hasil presentasi atau diskusi.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran diakhiri dengan penyampain rangkuman atau kesimpulan pembelajaran. Kesimpulan pembelajaran dibuat dengan tiga cara. *Pertama* guru menyimpulkan sendiri hasil pembelajaran. *Kedua* guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. *Ketiga*, siswa secara mandiri menyimpulkan pembelajaran.

b. Implementasi nilai memimpin dengan tindakan

Nilai memimpin dengan tindakan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran biasanya guru memimpin doa sebelum belajar. Y menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran guru menunggu siswa siap belajar kemudian memimpin doa sebelum belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Z yang menyatakan bahwa pada saat masuk kelas pada jam pertama

guru memimpin doa sebelum belajar atau menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.

Siswa menyatakan bahwa guru terkadang memimpin doa sebelum belajar atau meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Hasil observasi kelas juga menunjukkan hal yang sama, namun guru hanya memimpin doa sebelum belajar ketika masuk kelas pada jam pertama.

Guru berupaya menjadi contoh yang baik untuk siswa. Z menyatakan bahwa beliau selalu berupaya menjadi contoh yang baik untuk siswa, Z selalu datang lebih awal atau tidak terlambat dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat pengamatan proses pembelajaran IPS, Z memang lebih sering menunggu siswa untuk memulai pembelajaran. Satu kali Z terlambat karena tidak mengetahui kalau kelasnya dipindah.

Pada saat proses pembelajaran implementasi memimpin dengan tindakan diawali dengan ajakan guru terhadap siswa. Y menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk belajar, kemudian guru mendampingi. Z menambahkan pada saat beliau meminta siswa untuk membersihkan kelas, beliau juga ikut membersihkan kelas.

Pada saat pengamatan proses pembelajaran dalam kelas juga

menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan nilai memimpin dengan tindakan. Pada saat guru meminta siswa untuk mempelajari materi tentang pajak dan hutan, guru mendampingi siswa dengan cara berjalan mengitari kelas mengecek siswa yang sedang belajar. Apabila ada siswa yang kesulitan, guru akan menjelaskan.

Pada proses pembelajaran di kelas, Y meminta kelas agar terlihat rapi, pada saat itu Y juga ikut merapikan tas siswa yang berserakan di bagian belakang kelas. Hasil pengamatan pada kelas guru Z juga demikian, Z meminta siswa untuk mengerjakan tugas di perpustakaan, Z juga ikut pergi ke perpustakaan untuk memantau siswa. Pada saat diskusi atau presentasi di kelas, biasanya guru menyampaikan agar siswa mendengarkan jika ada yang berpendapat, pada saat siswa ada yang berpendapat guru memberikan contoh dengan cara memperhatikan siswa tersebut. Siswa menyatakan bahwa pada saat Y meminta siswa untuk merapikan dan membersihkan kelas, Y juga ikut merapikan dan membersihkan kelas.

c. Implementasi nilai rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin.

Implementasi rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin dilakukan guru dengan cara memberikan peralatan atau perlengkapan belajar

kepada siswa. Y menyatakan bahwa siswa-siswa di Mu'allimin sering kehilangan pulpen dan kekurangan kertas, oleh karena itu guru sering memberikan pulpen dan kertas pada siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Z yang menyatakan bahwa beliau sering memberi uang kepada anak-anak yang kehilangan pulpen dan kekurangan kertas untuk membeli pulpen dan kertas.

Selain memberikan perlengkapan pembelajaran kepada siswa, bentuk pengorbanan yang dilakukan guru adalah memberikan waktu yang lebih pada siswa. Guru menyatakan bahwa mereka sering menjelaskan kepada siswa sampai benar-benar paham, walaupun sampai diluar jam pelajaran dan berkenan menjelaskan kepada siswa yang bertanya diluar jam pelajaran. Y menambahkan, "biasanya pada saat kegiatan akhir saya beri tugas, pada saat siswa mengumpulkan tugas itu biasanya saya menunggu, walaupun jam pelajaran sudah selesai".

Pengamatan proses pembelajaran IPS di kelas juga menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan nilai rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin. Pada pengamatan proses pembelajaran kelas 8, guru berkenan menjelaskan berulang kali kepada siswa, walaupun hanya satu siswa yang

bertanya. Misalnya saja pada saat guru meminta siswa mengerjakan tugas di perpustakaan, ada siswa yang masih tinggal dikelas, kemudian bertanya tentang pelajaran kepada Z, Z tetap berkenan untuk menjelaskan.

Pada saat pengamatan, sering terlihat guru berkenan menjelaskan kepada siswa yang bertanya diluar jam pelajaran. Pada saat istirahat atau guru tidak ada jadwal mengajar, guru sering duduk di bangku yang ada di dekat ruang kelas. Pada saat itu banyak siswa mendekati dan bertanya tentang pelajaran.

Pada saat pembelajaran IPS kelas 7, guru sering sekali memberikan spidol dan penghapus untuk kelas, selain itu juga sering memberikan bolpoin dan kertas kepada siswa, karena siswa tidak punya bolpoin dan kertas habis. Siswa menyatakan, guru pernah memberi Al-Quran pada siswa dan guru tidak berkenan menjawab panggilan telvon ketika sedang mengajar.

Siswa menyatakan bahwa Z sering memberikan perlengkapan untuk siswa. Z sering memberikan bolpoin pada siswa karena siswa tersebut kehilangan bolpoin. Z juga sering memberikan hadiah kepada siswa. Hadiah bisa berupa uang, makanan, atau perlengkapan belajar. Z memberikan hadiah karena siswa berhasil menjawab pertanyaan.

Ada satu hal yang menarik, menurut menurut salah satu siswa, Z pernah memberikan atau merelakan kursinya kepada salah satu siswa karena siswa tersebut tidak mendapatkan kursi untuk duduk. Selain itu siswa juga menyatakan bahwa Z berkenan menjelaskan pada siswa yang bertanya diluar jam pelajaran.

B. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Proses Pembelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Hal-hal yang menjadi fokus penelitian diungkap kembali pada bagian ini, adapun fokus penelitian adalah implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran IPS. Menurut Hadjid (2013: 14-28) nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan adalah musyawarah dalam mengambil keputusan, memimpin dengan tindakan, dan rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin. Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih (2012: 103) menyatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru/dosen

menciptakan situasi agar siswa/mahasiswa belajar.

Proses pembelajaran IPS di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Implementasi nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam upaya guru menciptakan situasi agar siswa belajar.

a. Implementasi Nilai Musyawarah dalam Mengambil Keputusan

Guru menyatakan bahwa implementasi musyawarah dalam mengambil keputusan telah dilaksanakan. Untuk mengawali pembelajaran guru menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi tentang kejadian yang ada kaitannya tentang materi IPS atau berdiskusi tentang materi pertemuan sebelumnya atau materi yang akan dipelajari. Pada saat pengamatan proses pembelajaran guru mengawali pembelajaran dengan cara bercerita, tanya jawab tentang materi, atau langsung menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa guru memang sering bercerita.

Berdasar hal tersebut, apa yang dilakukan guru belum bisa disebut implementasi musyawarah dalam mengambil keputusan. Karena pada saat mengawali pembelajaran guru hanya bercerita, tanya jawab tentang materi,

atau langsung menyampaikan materi yang akan dipelajari. Musyawarah seharusnya ada topik yang dibahas, ada penyampain pendapat, dan ada mufakat tentang pendapat-pendapat tersebut. Bukan hanya sekedar tanya jawab.

Pada inti pembelajaran guru berpendapat bahwa implementasi musyawarah terintegrasi pada saat guru menggunakan metode diskusi atau presentasi dalam pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran, guru sering memberikan tugas pada siswa untuk diskusi kelompok tentang materi IPS, yaitu BUMN dan Hutan. Setelah selesai siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Akhirnya ada diskusi satu kelas. Pada saat diskusi ini guru berperan sebagai penengah dan pemandu jalannya diskusi. Guru berupaya menanggapi pendapat siswa dan mengarahkan ke pemahaman yang lebih tepat.

Siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPS sering menggunakan metode diskusi dan presentasi. Pada saat diskusi guru berperan sebagai pemandu dan penengah diskusi. Guru menyampaikan beberapa aturan dalam diskusi. Pada akhir diskusi guru menyimpulkan hasil diskusi.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa guru merencanakan adanya kegiatan diskusi pada saat pembelajaran.

Kegiatan diskusi diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru membagi materi pada tiap-tiap kelompok. Setelah kelompok selesai diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Berdasar hal tersebut telah nampak bahwa nilai musyawarah dalam mengambil keputusan telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru telah menggunakan metode diskusi agar siswa bermusyawarah atau bertukar pendapat tentang materi IPS. Pada saat diskusi guru merupakan pemimpin diskusi tersebut. Guru telah mengarahkan pemikiran siswa agar lebih tepat dalam berpikir. Setelah siswa satu pemahaman, kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi tersebut.

Siswa menyatakan bahwa bentuk soal pada saat ulangan merupakan kesepakatan bersama antara siswa dengan guru. Guru terlebih dahulu menjelaskan bentuk-bentuk ulangan serta kelebihan dan kekurangannya. Kemudian siswa diminta untuk memilih. Pada saat proses pembelajaran guru menyampaikan akan ada ulangan. Guru menjelaskan bentuk-bentuk ulangannya, namun tidak ada kesepakatan.

Hal tersebut belum bisa dikatakan sebagai bentuk implementasi musyawarah dalam mengambil

keputusan. Karena dalam penentuan bentuk ulangan tersebut tidak ada diskusi atau tukar pikiran. Guru hanya menjelaskan bentuk-bentuk soal. Kemudian siswa diminta untuk memilih. Pada saat proses pengamatan yang terjadi juga guru sebatas memberikan informasi akan ada ulangan dan menjelaskan bentuk-bentuk soal.

Pada saat mengakhiri pembelajaran, guru menyatakan bahwa dalam mengambil kesimpulan biasanya meminta pendapat terlebih dahulu pada siswa atau meminta siswa yang menyimpulkan, kemudian guru menambahi. Kesimpulan pembelajaran diambil berdasar proses pembelajaran yang terjadi. Siswa juga menyatakan bahwa sebelum menyimpulkan pembelajaran guru meminta pendapat dari anak-anak, ada diskusi kecil sebagai penutup pembelajaran.

Pengamatan proses pembelajaran IPS menunjukkan bahwa, pada bagian akhir biasanya guru menyimpulkan pembelajaran berdasar proses pembelajaran yang terjadi. Yaitu pada saat materi BUMN dan Hutan. Pada saat itu guru menggunakan metode diskusi. Pada bagian akhir pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran berdasar hasil diskusi.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran diakhiri dengan

penyampain rangkuman atau kesimpulan pembelajaran. Kesimpulan pembelajaran dibuat dengan tiga cara. *Pertama* guru menyimpulkan sendiri hasil pembelajaran. *Kedua* guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. *Ketiga*, siswa secara mandiri menyimpulkan pembelajaran.

Berdasar pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan nilai musyawarah dalam mengambil keputusan pada akhir pembelajaran, yaitu pada saat guru menyimpulkan pembelajaran. Guru merupakan pemimpin di dalam kelas, pada saat mengambil keputusan, dalam hal ini kesimpulan pembelajaran, guru memperhatikan pendapat siswa dan juga berdasar proses pembelajaran yang telah terjadi.

b. Implementasi Nilai Memimpin dengan Tindakan

Guru menyatakan bahwa nilai memimpin dengan tindakan telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS. Bentuk implementasi nilai tersebut menurut guru yaitu guru biasanya memimpin doa sebelum belajar dan terkadang menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. Pada saat pengamatan proses pembelajaran IPS, guru memimpin doa sebelum belajar ketika masuk pada jam pertama

pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa pada awal pembelajaran guru sering memimpin doa sebelum belajar dan terkadang menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan nilai memimpin dengan tindakan pada awal pembelajaran. Aktifitas yang dilakukan guru adalah memimpin siswa untuk berdoa sebelum belajar.

Guru menyampaikan bahwa pada saat proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk belajar kemudian guru mendampingi siswa yang belajar. Pada saat pengamatan guru meminta siswa mempelajari materi IPS, guru mendampingi siswa dengan cara berjalan mengitari kelas untuk mengecek siswa yang belajar. Ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas di perpustakaan, guru juga ikut pergi ke perpustakaan untuk mendampingi.

Selain itu ketika guru meminta siswa untuk merapikan atau membersihkan kelas, guru juga ikut membersihkan dan merapikan kelas. Siswa juga menyatakan ketika guru meminta siswa untuk membersihkan atau merapikan kelas, guru juga ikut merapikan atau membersihkan kelas.

Pada saat diskusi guru berperan sebagai penengah dan pemandu diskusi.

Guru menyampaikan beberapa aturan diskusi. Salah satunya adalah mendengarkan jika ada yang berpendapat. Pada saat siswa ada yang berpendapat guru memberikan contoh dengan cara memperhatikan siswa tersebut.

Berdasar pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan nilai memimpin dengan tindakan. Ketika guru meminta siswa untuk belajar, guru berkenan untuk mendampingi, ketika di dalam kelas dan di perpustakaan. Pada saat guru meminta siswa untuk membersihkan kelas, guru juga ikut membersihkan kelas.

c. Implementasi Nilai Rela Berkorban untuk Kepentingan yang Dipimpin

Implementasi nilai rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin telah dilakukan dalam pembelajaran IPS. Guru menyatakan bahwa mereka sering memberikan perlengkapan belajar untuk siswa, seperti, pulpen dan kertas HVS. Terkadang guru memberikan uang kepada siswa untuk membeli perlengkapan belajar. Guru menyatakan bahwa mereka sering memberikan waktu yang lebih untuk siswa. Guru sering menjelaskan kepada siswa sampai di luar jam pelajaran sampai siswa paham.

Pada saat pengamatan pembelajaran guru pernah memberikan spidol untuk kelas. Kemudian guru juga memberikan pulpen dan kertas kepada siswa. Pada saat pembelajaran guru sering menjelaskan kepada siswa sampai benar-benar paham, walaupun hanya satu siswa yang bertanya. Guru juga berkenan menjelaskan kepada siswa yang bertanya di luar jam pelajaran.

Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan perlengkapan belajar, berupa pulpen, penghapus dan kertas. Selain itu guru juga memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan. Guru pernah memberikan Al-Quran kepada salah satu siswa. Guru pernah memberikan kursinya kepada siswa, karena ada salah satu siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk. Siswa juga menyatakan bahwa guru berkenan menjelaskan kepada siswa yang bertanya di luar jam pelajaran.

Berdasar pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin telah diimplementasikan pada proses pembelajaran IPS. Implementasi tersebut berupa tindakan guru yang memberikan perlengkapan belajar kepada siswa, berupa penghapus, pulpen, dan kertas. Guru pernah memberikan Al-Quran dan kursinya

kepada siswa. Guru memberikan waktu yang lebih kepada siswa, guru berkenan menjelaskan kepada siswa walaupun di luar jam pelajaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Proses Pembelajaran IPS di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta” maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS. Implementasi nilai musyawarah dalam mengambil keputusan dilakukan pada saat menyimpulkan hasil diskusi atau presentasi pada saat materi BUMN dan Hutan. Nilai musyawarah dalam mengambil keputusan juga diimplementasikan pada saat menyimpulkan pembelajaran. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru meminta pendapat siswa terlebih dahulu. Guru mengarahkan agar pemikiran siswa menjadi sama. Setelah itu guru menyimpulkan pembelajaran.

Implementasi memimpin dengan tindakan diawali dengan cara guru memimpin doa secara langsung sebelum belajar. Pada proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk belajar kemudian guru mendampingi. Pada saat guru meminta anak-nak belajar ke perpustakaan, guru juga ikut ke perpustakaan. Pada saat diskusi guru sebagai pemandu dan penengah. Guru meminta siswa untuk mendengarkan yang sedang berpendapat. Pada saat ada siswa yang berpendapat guru juga mendengarkan. Selain itu pada saat guru meminta siswa untuk membersihkan dan merapikan kelas, guru juga ikut merapikan dan membersihkan.

Implementasi rela berkorban untuk kepentingan yang dipimpin dilkukan dengan cara guru memberikan perlengkapan belajar kepada siswa, berupa penghapus, pulpen, dan kertas. Guru pernah memberikan Al-Quran dan kursinya kepada siswa. Guru memberikan waktu yang lebih kepada siswa, guru berkenan menjelaskan kepada siswa walaupun di luar jam pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapasaran sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

Sebaiknya siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, sehingga implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan lebih optimal dan efektif.

2. Kepada Guru IPS

Guru sebaiknya mengimplementasikan seluruh nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih optimal dalam menyerap nilai-nilai tersebut.


3. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memantau pelaksanaan implementasi nilai-nilai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam semua mata pelajaran. Selain itu kepala sekolah membuat program pelatihan implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran untuk para guru.

Daftar Pustaka


- Abdul Majid & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adnan T. Husodo, dkk. (2014). *Tren Pemberantasan korupsi*. Diakses dari <http://http://www.antikorupsi.org/sites/antikorupsi.org/files/files/Berita/Tren%20Pemberantasan%20Korupsi%202013.pdf> pada tanggal 26 Desember 2015 pukul 23:01 WIB.
- Cholisin & Djihad Hisyam. (2006). *Reorientasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta: Efisiensi Press
- Hadjid. (2013). *Pelajaran KH Ahmad Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Junus Salam. (2009). *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House.
- Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasruddin Anshoriy. (2010). *Matahari Pembaruan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Pemerintah Republik Indonseia. (2010). *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Hlm. 5.
- Puskapol. (2014). *Profil Anggota DPR dan DPD RI 2014-2019*. Diakses dari http://www.puskapol.ui.ac.id/wpcontent/uploads/2014/12/Revisi271014_Final_Kompilasi-PPT-Seminar-26-Sept-2014-Compatibility-Mode.pdf pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.42 WIB.

Narasumber


Sudrajat, M. Pd
NIP. 197305242006041

Yogyakarta, Agustus 2016

Dosen Pembimbing


Dr. Taat Wulandari, M. Pd
NIP. 197602112005012001